



Peranan Silek Moncak dalam Acara Manjalang Niniak Mamak di Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX

The Role of Silek Moncak in the Manjalang Niniak Mamak Event in Nagari Muaro Paiti, Kapur IX District

Selsi Efrima Yuni ¹, Desfiarni Desfiarni ²

Universitas Negeri Padang

Alamat : Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: selsiefrima@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe and analyze the role of Silek Moncak in the Manjalang Niniak Mamak event in Nagari Muaro Paiti, Kapur IX District, Fifty Cities Regency. This type of research is qualitative research using descriptive methods of analysis. Research instruments are researchers themselves and are assisted by supporting instruments such as stationery and cameras. The data in this study used primary data and secondary data. Data collection techniques are carried out by means of literature studies, observations, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, describing data and inferring data. The results showed that the Manjalang Niniak Mamak event in Nagari Muaro Paiti Kec. Kapur IX Kab. Fifty Cities is an event that grows and develops in society from the past until now. The Manjalang Niniak Mamak event is an event that is held once a year, which is 3 days after Eid al-Fitr with the aim of strengthening the relationship between Niniak Mamak and kamanakan. Silek Moncak's performance in welcoming the Eid al-Fitr celebration at Nagari Muaro Paiti. At the event of approaching ninik mamak Silek Moncak, one of the arts that is always displayed because the role of Silek Moncak in the Manjalang Niniak Mamak event has an important role, because in the Manjalang Niniak Mamak Silek Moncak event reflects the behavior of the Nagari Muaro Paiti community who maintain a close relationship, between kamanakan and ninik mamak and fellow communities through the introduction of Silek Moncak. Silek Moncak also reflects the strength, politeness, and behavior of the community (togetherness, mutual respect and honesty) in Nagari Muaro Paiti. Silek Moncak is played by two men, namely Dubalang, the age for those who play Silek Moncak is not determined because the Dubalang of each tribe is of different age.*

Keywords: *Role, Silek Moncak, Manjalang Niniak Mamak, Nagari Muaro Paiti*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan Peran *Silek Moncak* dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* di Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa acara *Manjalang Niniak Mamak* di Nagari Muaro Paiti Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota merupakan acara yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang. Acara *Manjalang Niniak Mamak* merupakan acara yang dilaksanakan setahun sekali yaitu 3 hari setelah hari Raya Idul Fitri dengan tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara Niniak Mamak dengan kamanakan. Penampilan *Silek Moncak* dalam menyambut perayaan lebaran hari Raya Idul Fitri di Nagari Muaro Paiti. Pada acara manjalang ninik mamak *Silek Moncak* salah satu seni yang selalu ditampilkan karena peranan *Silek Moncak* dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* sangat mempunyai peran penting, karena dalam acara *Manjalang Niniak Mamak Silek Moncak* mencerminkan perilaku masyarakat Nagari Muaro Paiti yang menjaga eratnya tali silaturahmi, antara kamanakan dengan ninik mamak serta sesama masyarakat melalui penampilan *Silek Moncak*. *Silek Moncak* juga mencerminkan kekuatan, kesopanan, dan perilaku-perilaku masyarakat (kebersamaan, saling mengaarga dan kejujuran) di Nagari Muaro Paiti. *Silek Moncak* ini dimainkan oleh dua orang laki-laki yaitu *Dubalang*, usia bagi yang memainkan *Silek Moncak* itu tidak ditentukan karena yang menjadi *Dubalang* dari tiap suku tersebut usianya beda-beda.

Kata kunci: Peran, *Silek Moncak*, *Manjalang Niniak Mamak*, Nagari Muaro Paiti

Received Juni 30, 2023; Revised Juli 30, 2023; Accepted Agustus 14, 2023

*Selsi Efrima Yuni, selsiefrima@gmail.com

LATAR BELAKANG

Nagari Muaro Paiti merupakan salah satu bagian dari Provinsi Sumatera Barat yang terdapat di Kabupaten Lima Puluh Kota Kecamatan Kapur IX. Di Nagari Muaro Paiti memiliki kesenian tradisional yang mempunyai keistimewaan dan daya tarik tersendiri. Kesenian tradisional di Nagari Muaro Paiti di Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan nilai-nilai masyarakat yang diwujudkan melalui kesenian tradisional. Kesenian juga merupakan suatu media yang mampu memberikan makna sehingga penikmatnya mampu memahami pertunjukan kesenian itu sendiri (Windy, 2020:50) (Medina Chávez, 2019)

Menurut (Desfiarni, 2004) Sumatera Barat secara kultural dikenal dengan sebutan Minangkabau. Seni dan budaya pada tiap daerah di Sumatera Barat mempunyai keunikan dan ciri khas tersendiri. Seni dan budaya di Minangkabau merupakan potensi yang luar biasa dan memiliki keunikan dan ciri khas perkembangan secara keseluruhan. Bentuk kesenian yang ada di Nagari Muaro Paiti adalah Musik, Seni Rupa, Tari, Silek. Silek salah satu seni bela diri yang dimiliki oleh masyarakat Muaro Paiti. Silek tersebut merupakan warisan yang diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Pembelajaran silat tradisional di Minangkabau masih dilakukan secara tradisional oleh para guru silat kepada anak murid dengan cara murid belajar langsung dengan guru silat yang disebut dengan anak sasian. (Putri & Desfiarni, 2021)

Silek di Muaro Paiti juga dapat dijadikan sebagai sarana hiburan dan sarana bela diri, karena seni bela diri merupakan suatu ilmu bela diri yang sudah ada sejak zaman pra sejarah yang digunakan untuk berburu dan melindungi diri. Kesenian tradisional adalah kesenian yang berumur cukup lama yang lahir dari kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat, sehingga kebiasaan tersebut menjadi suatu kesenian tradisi yang selalu dibawakan pada saat acara tertentu bagi masyarakat tersebut dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat pemilikinya, serta diakui sebagai identitas budaya (Desfiarni, 2004:1).

Indrayuda, dkk (2013: 138) menjelaskan bahwa Pencak Silat berperan penting dalam kehidupan masyarakat di Minangkabau dalam memberikan pembelajaran tentang ketuhanan, cara berpikir, kepemimpinan, perilaku, dan cara menyikapi kehidupan. Silat juga berperan penting membentuk emosional dan pribadi seseorang. Edi Sedyawati (1980:69) menjelaskan bahwa Silat (*Silek*) adalah gerak-gerak yang digunakan dalam pertarungan dan bela diri sesungguhnya. Dapat disimpulkan bahwa silat adalah pertarungan membela diri dengan

menggunakan gerak menangkis dan menyerang menggunakan senjata tajam maupun tidak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1065) Silat adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam Nasution dalam (Silvia, Asriati, 2013) menegaskan bahwa peranan adalah mencakup kewajiban hak yang bertalian kedudukan. Lebih lanjut Setyadi (1986: 29) berpendapat bahwa peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi.

Rajab Dt.Bosa wawancara (25 Agustus 2021) menjelaskan bahwa Acara Manjalang Niniak Mamak merupakan acara yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat Nagari Muaro Paiti dari dulu hingga sekarang. Acara tersebut adalah suatu wadah untuk melakukan aktivitas bersilaturahmi dengan saling memaafkan antara kamanakan (keponakan) dan Niniak Mamak, seperti dalam pepatah minang “*kok salah godang dipakociak, kok nan kociak dihabisi*” yang artinya adalah kesalahan yang besar diperkecil dan kesalahan yang kecil dihilangkan. Acara Manjalang Niniak Mamak dilaksanakan satu kali dalam satu tahun pada hari Raya Idul Fitri, tepatnya hari ketiga pada hari Raya Idul Fitri. Dalam pelaksanaan acara Manjalang Niniak Mamak *Silek Moncak* selalu disajikan, karena *Silek Moncak* menggambarkan perilaku masyarakat Nagari Muaro Paiti yaitu kekuatan, kesopanan dan ketangguhan dalam menjaga eratnya tali silaturahmi antara kamanakan (keponakan) dengan Niniak Mamak.

Acara Manjalang Niniak Mamak, *Silek Moncak* dimainkan oleh dua orang laki-laki yaitu *Dubalang*. *Dubalang* merupakan *urang bagak* (pemberani) yang menjadi salah satu elemen pada sistem adat dalam sebuah keluarga besar/kaum/klan di bawah Datuk/Penghulu yang berfungsi sebagai pimpinan utama dan Imam/Katib yang berfungsi di bidang keagamaan serta Manti yang membantu Penghulu/Datuk dalam hal pemerintahan. (wikipedia.org)

Penyajian *Silek Moncak* dalam acara Manjalang Niniak Mamak diawali dengan bunyi alat musik talempong dan Gong dengan irama pola rata. Pada saat musik berbunyi kedua pemain *Silek Moncak* menuju arena, sesampai di tengah arena pemain *Silek Moncak* melakukan gerak pertama yaitu gerak *Langkah Sumbang*, kemudian dilanjutkan dengan gerak

Langkah Ompek, Langkah Suik, Gerak Tikam Bunua, dan diakhiri dengan gerak Sambah penutup.

Penyajian *Silek Moncak* dalam acara Manjalang Niniak Mamak berperan penting dalam acara Manjalang Niniak Mamak, karena *Silek Moncak* menggambarkan nilai-nilai kesopanan, kekuatan, dan ketangguhan dalam acara Manjalang Niniak Mamak. Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji tentang Peran *Silek Moncak* Dalam Acara *Manjalang Niniak Mamak Di Nagari Muaro Paiti* Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota.

KAJIAN TEORITIS

1. Pengertian Tari

Menurut Soedarsono (1977:17) Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah. Yang menjadi unsur dasar tari adalah gerak ritmis. Menurut Merriam (dalam Royce, 2007: 14) “tari adalah budaya dan budaya itu tari serta kesatuan tari seutuhnya tidaklah bisa dipisahkan dari anggota antropologis tentang kebudayaan”.

2. Teori Peranan

Menurut Umar Kayam (1981:65) peranan tari tradisional dalam suatu proses seperti integrasi nasional modernisasi itu nampaknya akan lebih banyak pada artinya sebagai unsur “*synthesis*”. Peranan tradisional akan lebih berarti pada kemampuannya untuk merangkum unsur-unsur.

3. Silek (Silat)

Menurut Edi Sedyawati (1980:69) silat adalah gerak-gerak yang digunakan dalam pertarungan dan bela diri sesungguhnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1065) Silat adalah olahraga (permainan) yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri baik dengan menggunakan senjata maupun tidak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2016:15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen utama. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah *Silek Moncak* dalam acara Manjalang Niniak Mamak di Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis dan kamera. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, mendeskripsikan data dan menyimpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Acara Manjalang Niniak Mamak di Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX

Sebelum acara *Manjalang Niniak Mamak* dilaksanakan ada persiapan yang dilakukan oleh masyarakat Nagari Muaro Paiti, yaitu :

a. Rapat Nagari (musyawarah)

Musyawarah dilaksanakan bertempat di rumah Niniak Mamak atau Datuak di Nagari Muaro Paiti secara bergantian setiap tahunnya. Tujuan musyawarah itu adalah untuk menyepakati hal-hal yang berkaitan untuk kepentingan pelaksanaan dalam acara *Manjalang Niniak Mamak*, seperti menentukan tempat pelaksanaan acara, waktu pelaksanaan acara, orang-orang yang hadir, dan susunan acara. Dalam hal ini musyawarah dilaksanakan di rumah Rajab Dt. Bosa pada tanggal 21 April 2022. Musyawarah persiapan dalam menyambut Hari Raya Idul Fitri tepatnya pada tanggal (02 Mei 2022) telah dilaksanakan di *Istano* (rumah) Rajab Dt. Bosa pada tanggal (21 April 2022). Dalam Rapat Nagari (Musyawarah) tersebut yang mengundang seluruh orang yang hadir adalah *Niniak Mamak* dari *ampek* (4) suku, dan orang yang hadir dalam Rapat Nagari (Musyawarah) tersebut ialah *Niniak Mamak ampek suku* (*Melayu, Pitopang, Caniango, Kutianyir*), Ketua Pemuda, Alim Ulama, Malin, *Dubalang*, Wali Nagari, Kamanakan dari setiap suku. Seperti gambar dibawah ini:

b. Hasil dari musyawarah menyepakati yang berkaitan dengan pelaksanaan acara *Manjalang Niniak Mamak*, yaitu:

- 1) Menentukan tempat pelaksanaan acara
- 2) Waktu pelaksanaan acara
- 3) Orang-orang yang hadir/diundang
- 4) Susunan acara

c. Hasil dari musyawarah dalam pelaksanaan acara *Manjalang Niniak Mamak* yaitu:

- 1) Menentukan tempat pelaksanaan acara

Hasil dari musyawarah untuk tempat pelaksanaan acara *Manjalang Niniak Mamak* diputuskan di rumah Wali Nagari Muaro Paiti, yang memutuskan semua ini adalah seluruh anggota yang hadir pada saat rapat musyawarah.

- 2) Waktu pelaksanaan acara

Hasil musyawarah didalam waktu pelaksanaan acara *Manjalang Niniak Mamak* ditentukan pada tanggal 04 Mei 2022, yang memutuskan semua ini adalah seluruh anggota yang hadir pada saat rapat musyawarah.

- 3) Orang-orang yang diundang untuk menghadiri acara

Berikut adalah orang-orang yang diundang untuk menghadiri acara *Manjalang Niniak Mamak*, yang duduk dalam *Istano* (tempat acara dilaksanakan): Niniak Mamak 4 suku (Suku Melayu, Suku Pitopang, Suku Caniago, Suku Kutianyir).

10 orang *Niniak Mamak* yang diundang dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* yaitu : Harmi Dt. Bandaro, Rajab Dt. Bosa, Arianto Dt. Gindo Rajo, Rosdi Dt. Gindo Sumajo, Iyen Dt. Kumajo, Yanto Dt. Majo, Nawi Dt. Pangulu Mudo, Firman Dt. Pangulu Ajo, Rosep Dt. Paduko Kotuan, Benol Dt. Patiah, Sudir Dt. Ulak.

Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kandung, Wali Nagari, Ketua Pemuda dan seluruh masyarakat Muaro Paiti duduk di dalam rumah atau diluar dari *Istano* (tempat acara dilaksanakan).

d. Susunan acara

Hasil musyawarah yang dihadiri anggota rapat memutuskan susunan acara dalam acara *Manjalang Niniak Mamak*, yaitu : *Baaghak* (Arak-arakkan), Penampilan *Silek Moncak*, Silaturahmi Niniak Mamak dengan Kamanakan, *Malega Kato* (Berbalas Pantun), Makan *Bajamba* (Makan Bersama), dan Panjat Pinang.

2. Pelaksanaan Acara Manjalang Niniak Mamak di Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX

a. *Baaghak* (Arak-arakkan)

Acara *Manjalang Niniak Mamak* diawali dengan *Baaghak* (Arak-arakkan), rombongan dimulai dari pasar Nagari Muaro Paiti menuju *Istano* (tempat pelaksanaan acara)/di rumah Wali Nagari Muaro Paiti.

Baaghak diikuti oleh masyarakat yang mengikuti acara *Manjalang Niniak Mamak*, dalam proses *Baaghak* ini *Bundo Kanduang* membawa sejumlah *Jambagh* (piring talam) yang berisi makanan untuk Niniak Mamak yang akan melaksanakan *Makan Bajamba* (makan bersama).

Barisan paling depan adalah *Dubalang* dan *Bundo Kanduang*, yang memakai baju merah adalah *Dubalang*, yang memakai baju kurung adalah *Bundo Kanduang* dengan orang yang memayunginya (*kamanakan perempuan*). Kemudian untuk barisan kedua adalah *Niniak Mamak* yang memakai baju hitam dengan orang yang memayunginya (*kamanakan laki-laki*). Dan yang terakhir adalah barisan ketiga adalah Malin dan Alim Ulama.

Untuk masyarakat biasa di Nagari Muaro Paiti mengikuti barisan rombongan paling belakang/terakhir. Rombongan *Baaghak* (Arak-arakkan) dimulai dari Pasar Muaro Paiti menuju tempat pelaksanaan acara *Manjalang Niniak Mamak* Di rumah Wali Nagari Muaro Paiti yang sudah berbaris sesuai urutan yang telah ditentukan.

b. Bagian Inti

1) Penampilan *Silek Moncak*

Silek Moncak dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* merupakan acara adat yang tumbuh dan berkembang di Nagari Muaro Paiti Kec. Kapur IX. Acara *Manjalang Niniak Mamak* ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Nagari Muaro Paiti. *Silek Moncak* merupakan silek yang menggambarkan kekuatan, perilaku, kesopanan masyarakat di Nagari

Muaro Paiti yang sudah menjadi karakteristik nilai-nilai masyarakat yang digambarkan melalui kedalam *Silek Moncak*.

Pada saat penampilan *Silek Moncak* Niniak Mamak beserta seluruh rombongan menyaksikan penampilan *Silek Moncak* dalam posisi berdiri mengelilingi orang yang melakukan *Silek Moncak*.

2) Silaturahmi Niniak Mamak dengan Kamanakan

Selesai penampilan *Silek Moncak* kemudian dilanjutkan bersilaturahmi dengan saling meminta maaf satu sama lain. Silaturahmi ini dilakukan oleh semua unsur yang hadir dalam acara Manjalang Niniak Mamak mulai dari Perangkat Pemerintahan Nagari, Niniak Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kandung dan seluruh masyarakat Nagari Muaro Paiti. Dalam proses Silaturahmi ini urutan saling meminta maaf antara kamanakan dengan Niniak Mamak tidak ditentukan/tidak berurutan. Seperti gambar dibawah:

3) *Malega Kato* (Berbalas Pantun)

Malega Kato (Berbalas pantun) dilakukan setelah proses Silaturahmi kamanakan dengan Niniak Mamak selesai. *Malega Kato* (berbalas pantun) dilakukan oleh Niniak Mamak dari 4 suku (Suku Melayu, Suku Pitopang, Suku Caniago, Suku Kutianyir). *Malega Kato* (Berbalas pantun) ini dilakukan para Niniak Mamak antar pasukan sekaligus mengajak mengunyah sirih (*sombah siriah*).

Malega Kato (berbalas pantun) dilakukan dalam keadaan duduk dalam acara Manjalang Niniak Mamak, pantun tersebut tidak ada dituliskan atau didokumentasikan lewat catatan. Berbalas pantun yang dimaksud ialah berbalas atau saling menjawab dan melempar kata/pertanyaan yang menyangkut Niniak Mamak yang ada di Nagari Muaro Paiti.

4) Makan *Bajamba* (Makan Bersama)

Makan *bajamba* (makan bersama) dalam talam yang berisi nasi, sambal, buah-buahan, dan kue kering yang dibawa oleh Bundo Kandung serta ibu-ibu masyarakat Nagari Muaro Paiti.

c. Bagian Akhir

Pada bagian ini adalah Panjat pinang menjadi acara penutup dalam acara Manjalang Niniak Mamak tersebut. Acara hiburan ini boleh diikuti seluruh masyarakat Nagari Muaro Paiti. Karena acara panjat pinang ini merupakan acara hiburan yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat Muaro Paiti terutama kalangan anak-anak.

3. Gerak *Silek Moncak* dalam Acara Manjaang Niniak Mamak di Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX

Gerak adalah merupakan unsur utama dalam tari ataupun silek, gerak dalam *Silek Moncak* memiliki urutan gerak yang sudah ada dan turun temurun dari dulu. Dari awal diciptakannya *Silek Moncak* gerakannya dari awal diciptakan sampai saat sekarang inididak ada perubahan. Pola lantai yang terdapat pada *Silek Moncak* dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* yaitu berpola lantai garis lurus. Pola lantai garis lurus dalam *Silek Moncak* yaitu sama dengan permainan silat seperti biasa yaitu sejajar dengan pasangannya. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring *Silek Moncak* dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* Oguang (Gong) dan Talempong. Tata rias dalam penampilan *Silek Moncak* ini tidak menggunakan riasan wajah apapun, karena seluruh pesilatnya adalah laki-laki (*Dubalang*). Busana atau kostum pada *Silek Moncak* memakai baju *Dubalang* yang biasa dipakai dalam acara *Manjalang Niniak Mamak*, dan memakai peci berwarna hitam.

4. Peran *Silek Moncak* dalam acara Manjalang Niniak Mamak di Nagari Muaro Paiti Kecamatan Kapur IX Kabupaten Lima Puluh Kota

Silek Moncak menjadi peran utama dalam acara *Manjalang Niniak Mamak*, karena *Silek Moncak* menjadi icon penting dalam acara *Manjalang Niniak Mamak*. Karena *Silek Moncak* menggambarkan kekuatan, kesopanan, dan perilaku-perilaku masyarakat di Nagari Muaro Paiti yang digambarkan melalui *Silek Moncak* dalam acara *Manjalang Niniak Mamak*.

Silek Moncak dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* merupakan acara adat yang tumbuh dan berkembang di Nagari Muaro Paiti Kec. Kapur IX. Acara *Manjalang Niniak Mamak* ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Nagari Muaro Paiti. *Silek Moncak* merupakan silek yang menggambarkan kekuatan, perilaku, kesopanan masyarakat di Nagari Muaro Paiti yang sudah menjadi karakteristik nilai-nilai masyarakat yang bertalian kedudukan antara satu sama dengan yang lain dan digambarkan kedalam *Silek Moncak*.

5. Pembahasan

Acara *Manjalang Niniak Mamak* merupakan acara yang tumbuh dan berkembang di Nagari Muaro Paiti dari dulu sampai saat ini. Dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* terdapat *Silek Moncak* yang menjadi peran utama dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* tersebut.

Acara Manjalang Niniak Mamak merupakan acara yang bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara Niniak Mamak dengan Kamanakan dalam menyambut perayaan hari Raya Idul Fitri yaitu tepatnya 3 hari setelah hari Raya Idul Fitri. Acara tersebut dihadiri oleh Pemerintahan Nagari Muaro Paiti, Niniak Mamak, Cadiak Pandai, Alim Ulama, Bundo Kandung, dan seluruh masyarakat Nagari Muaro Paiti.

Dalam pelaksanaan acara Manjalang Niniak Mamak dimulai dengan *baaghak* (Arak-arakkan) sekeliling kampung dimulai dari pasar Nagari Muaro Paiti yang diakhiri menuju rumah Wali Nagari dimana tempat diadakannya acara Manjalang Niniak Mamak. Kemudian dilanjutkan dengan penampilan *Silek Moncak* yang juga dijadikan sebagai penyambutan untuk Niniak Mamak yang datang di acara Manjalang Niniak Mamak tersebut.

Selanjutnya silaturahmi saling meminta maaf antara Niniak Mamak dan Kamanakan, kemudian dilakukan *Malega Kato* (berbalas pantun) oleh Niniak Mamak dari 4 suku (Suku Melayu, Suku Pitopang, Suku Caniago, Suku Kutianyir). Kemudian diadakan makan *bajamba* (makan bersama) oleh seluruh lapisan yang hadir dalam acara Manjalang Niniak Mamak tersebut. Kemudian diakhiri dengan acara hiburan panjat pinang yang paling ditunggu-tunggu oleh seluruh masyarakat Nagari Muaro Paiti.

Dalam setiap pelaksanaan acara *Manjalang Niniak Mamak* selalu ditampilkan *Silek Moncak*, acara *Manjalang Niniak Mamak* hanya dilakukan satu kali dalam satu tahun yaitu 3 hari setelah Hari Raya Idul Fitri, dan sampai sekarang acara itu masih tetap dijalankan oleh masyarakat. Setiap penampilan acara itu *Silek Moncak* selalu ada didalam acara itu, karena *Silek Moncak* hanya ditampilkan pada acara *Manjalang Niniak Mamak*. *Silek Moncak* adalah suatu bentuk kesenian tradisional silek yang khusus ditampilkan dalam acara *Manjalang Niniak Mamak*, dan untuk pelakunya silek adalah *Dubalang* dari setiap suku. Sebagaimana menurut (Arini Gustia, 2013) Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan yang selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Silek Moncak dalam acara Manjalang Niniak Mamak terdapat 5 nama gerak yaitu *Langkah Sumbang*, *Langkah Ompek*, *Langkah Suik*, *Tikam Bunua*, dan *Sambah*. *Silek Moncak* ini dimainkan oleh *Dubalang* (pelayan Niniak Mamak) yang mempunyai tugas sebagai pesuruh dan pengaman Niniak Mamak.

Dalam acara Manjalang Niniak Mamak dilakukan penampilan *Silek Moncak* oleh *Dubalang*. Penampilan *Silek Moncak* ini dilakukan untuk menggambarkan kekuatan, perilaku, kesopanan masyarakat di Nagari Muaro Paiti yang sudah menjadi karakteristik nilai-nilai masyarakat yang digambarkan melalui kedalam *Silek Moncak*.

Penampilan *Silek Moncak* dalam acara Manjalang Niniak Mamak sangat berperan penting, karena dalam acara Manjalang Niniak Mamak untuk memulai atau melaksanakan acara Manjalang Niniak Mamak harus ditampilkan *Silek Moncak*, jadi *Silek Moncak* menjadi media dalam kelanjutan acara Manjalang Niniak Mamak di Nagari Muaro Paiti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* di Nagari Muaro Paiti Kec. Kapur IX Kab. Lima Puluh Kota merupakan acara yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dari dulu sampai sekarang. Dalam acara *Manjalang Niniak Mamak* terdapat suatu silek yaitu *Silek Moncak*.

Acara *Manjalang Niniak Mamak* merupakan acara yang dilaksanakan setahun sekali yaitu 3 hari setelah hari Raya Idul Fitri. Acara Manjalang Niniak Mamak memiliki tujuan untuk mempererat tali silaturahmi antara Niniak Mamak dengan kamanakan dan penampilan *Silek Moncak* dalam menyambut perayaan lebaran hari Raya Idul Fitri di Nagari Muaro Paiti.

Peranan *Silek Moncak* dalam acara Manjalang Niniak Mamak sangat mempunyai peran penting, karena dalam acara Manjalang Niniak Mamak *Silek Moncak* mencerminkan perilaku masyarakat Nagari Muaro Paiti yang menjaga eratnya tali silaturahmi yang ditampilkan melalui *Silek Moncak*. *Silek Moncak* juga mencerminkan kekuatan, kesopanan, dan perilaku-perilaku masyarakat di Nagari Muaro Paiti.

Silek Moncak ini dimainkan oleh dua orang laki-laki yaitu *Dubalang*, usia bagi yang memainkan *Silek Moncak* itu tidak ditentukan karena yang menjadi *Dubalang* dari tiap suku tersebut usianya beda-beda. *Dubalang* ini merupakan pelayan Niniak Mamak (pesuruh atau pengaman) yang mempunyai tugas terhadap Niniak Mamak.

DAFTAR REFERENSI

- Arini Gustia, D. (2013). E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 3 No 2 Seri A Maret 2015 ----- E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, 2(1), 65–74.
- Anya, Peterson Royce. (2007). *The Antropology of Dance*. Terjemahan F.X. Widaryanto. Bandung: STSI Press.
- Dewi, C., & Indrayuda, I. (2020). Bentuk Penyajian Silek Kapak Sebagai Budaya Tradisi Masyarakat Di Kanagarian Padang Laweh Kecamatan Koto Tujuh Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 148-155.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Dubalang>
- Kayam, Umar. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). (2005). Jakarta: PT (Persero) penerbitan dan percetakan.
- Medina Chávez, J. L. (2019). 濟無 No Title No Title No Title. 9(1), 68.
- Putri, Y. A., & Desfiarni, D. (2021). Peranan Tari Mancak Padang Pada Upacara Urak Balabek Di Nagari Pauh IX Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 10(2), 68. <https://doi.org/10.24036/js.v10i2.112352>
- Sedyawati, Edi. (1980). *Tari*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Silvia, Asriati, & S. (2013). E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang Vol 3 No 2 Seri A Maret 2015 ----- E-Jurnal Sendratasik FBS Universitas Negeri Padang, 2(1), 65–74.
- Soedarsono, (1997). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Laligo.
- Soekanto, S. (2002). *Mengenal Tujuh Tokoh Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Windy, U. I., & Nerosti, N. (2020). Pewarisan Silek Pauh Di Perguruan Silaturahmi Di Kelurahan Kalumbuk Kecamatan Kuranji Kota Padang. *Jurnal Sendratasik*, 9(1), 57-63.